



PENGARUH PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP HASIL BELAJAR MATERI BANGUN RUANG PADA SISWA KELAS VI SEKOLAH DASAR

Achmad Firmansyah Putra Imandha¹, Yuyu Yuhana², Firdaus³

^{1,2,3}Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 15 Oktober 2025

Revisi: 15 Desember 2025

Diterima: 31 Desember 2025

Diterbitkan: 30 April 2026

Keywords:

CTL, learning outcomes

Kata Kunci:

CTL, hasil belajar

DOI :

10.31932/jpdp.v12i1.5507

Surel Korespondensi:

2227210091@untirta.ac.id

Abstract

This study aimed to analyze the effect of contextual learning on sixth-grade students' learning outcomes on the topic of three-dimensional shapes (cubes and rectangular prisms). The research employed a quantitative quasi-experimental approach using a non-equivalent control group design. The population consisted of all sixth-grade students at SDN Malaka Jaya 08 Pagi. The sample included an experimental class using contextual learning and a control class using conventional learning. Data were collected through pretest and posttest essay tests (10 items) and observation. Data analysis included tests of normality, homogeneity, t-test, and normalized gain (N-gain). The results showed a significant difference between the two groups. In the control class, the mean score increased from 24.17 (pretest) to 57.43 (posttest), with an N-gain of 0.47 (moderate, less effective). In contrast, the experimental class improved from 24.93 to 84.80, with an N-gain of 0.79 (high, effective). The t-test results indicated a probability value < 0.05 , confirming a significant difference. In conclusion, contextual learning has a significant and more effective impact on improving students' learning outcomes compared to conventional methods.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar siswa kelas 6 pada materi bangun ruang (kubus dan balok). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan kuasi eksperimen menggunakan desain Non-equivalent Control Group Design. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 6 SDN Malaka Jaya 08 Pagi. Sampelnya terdiri dari dua kelompok, yaitu kelas eksperimen yang menggunakan pembelajaran kontekstual dan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Pengumpulan data dilakukan menggunakan tes pre-test dan post-test berupa 10 butir soal esai, serta observasi. Analisis data dilakukan dengan uji normalitas, uji homogenitas, uji-t, dan uji normalized gain (N-gain). Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas kontrol, nilai rata-rata pre-test adalah 24,17, sedangkan nilai rata-rata post-test meningkat menjadi 57,43. Kenaikan ini menghasilkan skor N-gain 0,47, yang berada dalam kategori sedang dan kurang efektif. Sebaliknya, pada kelas eksperimen, nilai rata-rata pre-test adalah 24,93, yang meningkat signifikan menjadi 84,80 pada post-test. Kenaikan ini menghasilkan skor N-gain 0,79, yang termasuk dalam kategori tinggi dan efektif. Berdasarkan hasil uji-t dua arah dan satu arah, nilai probabilitas yang diperoleh lebih kecil dari 0,05, sehingga H_0 diterima, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kedua kelompok. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas 6 pada materi bangun ruang (kubus dan balok) dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2026 by Author. Published by STKIP Persada Khatulistiwa



Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses humanistik yang fundamental, yang juga dikenal sebagai proses "memanusiakan manusia". Ki Hajar

Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, mendefinisikan pendidikan sebagai tuntunan dalam hidup dan tumbuh kembang anak-anak. Tujuannya adalah membimbing

segala potensi kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Dalam konteks ini, peran guru sangat penting sebagai pendidik profesional yang bertanggung jawab dalam pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM).

Gaya mengajar guru memiliki pengaruh signifikan terhadap capaian pembelajaran siswa. Menurut Azzahra (2022:18), gaya mengajar merupakan pendekatan penting dalam proses pembelajaran, seperti cara guru menyampaikan materi dengan memilih metode yang tepat agar sesuai dengan materi yang disampaikan. Menurut Anggraeni (2022), guru adalah figur atau tokoh panutan yang patut "digugu dan ditiru" dalam setiap kegiatan. Setiap guru memiliki gaya mengajar yang berbeda, yang sangat memengaruhi capaian pembelajaran siswa. Gaya mengajar ini merupakan pendekatan penting dalam proses pembelajaran, di mana guru memilih metode yang tepat untuk menyampaikan materi agar sesuai dengan kebutuhan siswa.

Meskipun demikian, masih banyak mata pelajaran yang hasilnya belum optimal, salah satunya adalah matematika.

Matematika merupakan salah satu ilmu bidang pendidikan yang perlu diajarkan kepada peserta didik dan ilmu yang memiliki pengaruh dalam dunia pendidikan. Berdasarkan Permendikbud No. 22 Tahun 2016, peserta didik diharapkan mampu memahami konsep matematika, mendeskripsikan hubungan antar konsep matematika serta menerapkan konsep matematika dengan tepat sesuai tujuan pembelajaran matematika. Menurut Luritawaty (2018) dalam pembelajaran, pemahaman dimaksudkan sebagai kemampuan siswa untuk dapat mengerti apa yang telah diajarkan oleh guru. Dengan kata lain, pembelajaran konsep matematika menuntut siswa untuk memahami materi sebelumnya atau materi prasyarat agar bisa memahami materi yang akan dipelajari selanjutnya. Untuk memahami matematika perlu pemahaman konsep-konsep dalam materi tersebut (Arcat, 2017) dalam Kristianti S. W. Brinus. Penguasaan materi dasar matematika mutlak

diperlukan untuk menguasai konsep lanjutan dalam matematika lebih lanjut (Fitri, Aima, & Muhlisin, 2017).

Pembelajaran matematika di sekolah dasar harus disajikan dalam suasana yang menyenangkan agar siswa termotivasi untuk belajar matematika. Kita dapat mencoba menyadarkan siswa untuk belajar matematika dengan beberapa cara, misalnya dengan mengaitkan materi yang akan disajikan dengan konteks nyata dengan benda yang diketahui siswa di sekitarnya atau dengan memberikan informasi tentang kegunaan materi pembelajaran untuk memberikan pengembangan pribadi dan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah tambahan, baik dalam matematika itu sendiri, dalam mata pelajaran lain, maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil belajar peserta didik yang dilaksanakan di kelas VI SDN Malaka Jaya 08 Pagi semester I Tahun Pelajaran 2023/2024 untuk mata pelajaran matematika dengan materi lingkaran dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari, masih banyak siswa yang belum paham dalam memahami materi tersebut dan selama pembelajaran berlangsung

banyak siswa yang masih sibuk dengan kegiatan lain. Beberapa terlihat bingung, sehingga menimbulkan adanya mencontek pada saat diberi latihan soal serta ulangan. Oleh karena itu, guru berusaha mencari solusi atas permasalahan yang ada, kemudian berdasarkan berbagai referensi, masukan dan dokumen, serta pemikiran yang matang, diputuskan melakukan model pembelajaran kontekstual dengan membuat bangun ruang kubus dan balok dari karton.

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah pembelajaran yang menerapkan konsep-konsep pengetahuan dan lingkungan sekitar pembelajaran dapat dengan mudah dikuasai siswa melalui masalah kontekstual sebagai titik awal bagi siswa untuk belajar menggunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk memecahkan masalah, baik masalah dunia nyata maupun masalah simulasi, baik yang berkaitan dengan mata pelajaran lain. Berbagai model pembelajaran telah umum digunakan dalam pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran Kontekstual. Menurut Aminuddin (2023: 84)

Contextual Teaching and Learning adalah strategi pembelajaran yang menekankan partisipasi penuh siswa dalam menemukan materi yang akan dipelajari dan keterkaitannya dengan situasi nyata. Sejalan juga dengan posisi tersebut, Depdiknas (2002) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah konsep pembelajaran yang membantu guru menghubungkan materi yang diajarkan dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara informasi yang mereka terima dengan informasi yang sudah mereka ketahui. Menerima penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Dikembangkan oleh John Dewey pada awal abad ke-20, pembelajaran kontekstual merupakan metode yang muncul sebagai tanggapan atas teori perilaku (lebih menekankan hasil dari pada proses) yang mendominasi pendidikan selama beberapa dekade dalam Aminuddin (2023: 84). Pendekatan kontekstual dengan demikian menitikberatkan pada aspek lingkungan belajar, misalnya: lingkungan sekolah, laboratorium, bengkel, masyarakat dan sebagainya.

Menurut Aminuddin (2023: 84) Tujuan pembelajaran kontekstual adalah untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar, serta membekali siswa dengan informasi yang dapat diterapkan atau ditransfer secara fleksibel antara masalah dan konteks. Pendekatan kontekstual menganggap bahwa belajar merupakan proses yang kompleks dan multifase dan terjadi tanpa prinsip stimulus respons. Pendekatan kontekstual juga mengasumsikan bahwa orang secara alami belajar dengan berpikir untuk memahami konteks lingkungannya. Berdasarkan penelitian di atas maka peneliti mencoba melakukan penelitian dengan judul pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar peserta didik kelas 6 pada materi bangun ruang (kubus dan balok).

Metode

Jenis penelitian yang dilakukan ini termasuk dalam jenis penelitian eksperimen semu (quasi experimental). Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI A dan VI B SDN Malaka Jaya 08 Pagi semester I Tahun Pelajaran 2023/2024 dengan jumlah 60 siswa. Teknik sampel yang

digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling yaitu *Cluster Random Sampling*. Teknik ini dilakukan untuk menghasilkan sampel yang secara acak dengan dikelompokkan sesuai dengan klasternya, yang terdiri dari kelas kontrol dan kelas eksperimen. Berdasarkan sampel tersebut diperoleh hasil kelas VI B SDN Malaka Jaya 08 Pagi sebagai kelompok eksperimen dan VI A SDN Malaka Jaya 08 Pagi sebagai kelompok kontrol. Rancangan eksperimen yang digunakan adalah non equivalent post-test only control group design. Pemilihan desain ini karena hanya ingin mengetahui perbedaan hasil belajar Matematika pada materi bangun ruang (kubus dan balok) antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Matematika pada materi bangun ruang antar kedua kelompok, dengan demikian menggunakan skor pretest dan posttest.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode tes. Data hasil pretest dan posttest yang diperoleh pada awal pembelajaran

sebelum treatment diberikan dan diakhir pembelajaran setelah treatment diberikan, yang bertujuan untuk mengukur hasil belajar Matematika pada materi bangun ruang (kubus dan balok) siswa.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis kuantitatif dimana data dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata, modus, median, standar deviasi, varian, skor maksimum, dan skor minimum. Dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk poligon. Sedangkan teknik yang digunakan untuk menganalisis data guna menguji hipotesis penelitian adalah uji-t (polled varians). Untuk bisa melakukan uji hipotesis, dilakukan uji prasyarat yaitu: (1) menggunakan uji normalitas (data yang dianalisis harus berdistribusi normal), (2) uji homogenitas (kedua data yang dianalisis harus bersifat homogen).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data penelitian dapat dikemukakan pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji N-Gain Skor Pretest dan Posttest Kelas kontrol dan Kelas Eksperimen

No.	Data	Mean (Pretest)	Mean (Posttest)	N-Gain Score	N-Gain Score (%)
1.	Kelas kontrol	24,17	57,43	0,47	47,19
2.	Kelas kontrol	24,93	84,80	0,79	78,96

Berdasarkan dari hasil pretest dan posttest diatas dihasilkan bahwasannya siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol mendapatkan rata-rata nilai pretest 24,17 dan rata-rata nilai posttest 57,53 serta nilai n-gain score sebesar 0,47 berada pada kategori Sedang dengan nilai tafsiran sebesar 47,19% pada kategori tafsiran Kurang Efektif dan siswa yang menggunakan model pembelajaran kontekstual pada kelas eksperimen mendapatkan rata-rata nilai pretest 25,14 dan nilai posttest 84,82 serta nilai n-gain score sebesar 0,79 berada pada kategori Tinggi dengan nilai tafsiran 78,96% pada kategori tafsiran Efektif.

Selanjutnya pengujian uji t dilakukan dengan menggunakan analisis t-test, sebab data berasal dari kelas yang sama. Ketentuan yang berlaku adalah jika $Asymp. Sig < 0.05$ maka terdapat perbedaan yang nyata antara nilai Pre test dengan Post test kelas eksperimen maka H_0 ditolak dan H_a diterima, begitu pula sebaliknya. Hasil analisis uji perbedaan skor pre test dan post test hasil belajar pada kelas eksperimen diperoleh nilai probabilitas $0.000 < \text{nilai } \alpha < 0,05$, sehingga H_a diterima, artinya terdapat perbedaan pre test dan post test dalam hasil belajar pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kontekstual. Seperti yang dapat dilihat pada Tabel 2 dan Tabel 3 berikut.

Tabel 2. Uji T-Test: Two-Sample Assuming Equal Variances

P(Value)	a	Kesimpulan
0,001	0,05	H_0 ditolak dan H_1 diterima

Berdasarkan Tabel 2., diperoleh nilai $P(T \leq t)$ two-tail $0,001 < \text{nilai } \alpha < 0,05$, sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan

yang signifikan nilai post test antara hasil belajar pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kontekstual dan hasil

belajar pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pada kelas

Eksperimen menunjukkan adanya perbedaan nilai yang signifikan dari skor posttest.

Tabel 3. Uji t-Test: Two-Sample Assuming Equal Variances

P(Value)	α	Kesimpulan
0,000	0,05	H_0 ditolak dan H_1 diterima

Berdasarkan Tabel 3., diperoleh nilai $P(T \leq t)$ one-tail $0,000 < \text{nilai } \alpha$ $0,05$, sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan yang signifikan nilai post test antara hasil belajar pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kontekstual dan hasil belajar pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pada kelas Eksperimen menunjukkan adanya perbedaan nilai yang signifikan dari skor posttest.

Pembahasan

Penentuan kelas sampel berdasarkan pada kesamaan karakteristik dari masing-masing kelas penelitian, kemudian guru memberikan pengajaran, metode, dan materi yang telah di uji berdasarkan indikator-indikator tersebut, maka

dipilih kelas VI A sebagai kelas eksperimen dan kelas VI B sebagai kelas kontrol karena kedua kelas tersebut relatif homogen. Kemudian merujuk pada hasil pengujian statistik terhadap skor pre test, kemampuan hasil belajar peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak berbeda secara signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal kedua kelas penelitian adalah sama sebelum penerapan model pembelajaran. Sehingga persyaratan kondisi akademis dan metodologis antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol telah terpenuhi untuk dijadikan sebagai subjek penelitian. Berdasarkan hasil uji hipotesis, dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan nilai hasil belajar pada kelas yang menggunakan pembelajaran kontekstual yang dilakukan di kelas eksperimen dengan kelas yang menggunakan pembelajaran

konvensional yang dilakukan di kelas kontrol. Hasil penelitian ini menguatkan bahwa pembelajaran kontekstual mampu membawa siswa mencapai tujuan pembelajaran (penguasaan materi pelajaran) yang berkenaan atau relevan bagi mereka dan bermakna dalam kehidupannya serta pembelajaran kontekstual sebagai alternatif strategi belajar.

Hasil belajar merupakan penguasaan terhadap berbagai pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperoleh setelah mengikuti proses belajar. Siswa belajar dengan baik dan mendapatkan hasil belajar yang sesuai tujuan pembelajaran karena dalam pembelajaran kontekstual selalu dikaitkan dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang terjadi di sekelilingnya. Berdasarkan temuan yang telah dipaparkan dalam hasil penelitian diketahui bahwa terdapat perbedaan antara tes awal (pre test) atau sebelum dilakukan pembelajaran dengan metode kontekstual dengan tes akhir (post test) setelah dilakukan pembelajaran dengan metode kontekstual. Hal tersebut dapat dilihat dari perbedaan nilai rata-rata antara pre test dengan post test. Pada kelas

kontrol dengan model pembelajaran konvensional sebesar nilai pretest 24,17 dan nilai posttest sebesar 57,43. Dan kelas eksperimen dengan model pembelajaran konvensional sebesar nilai pretest 25,14 dan nilai posttest sebesar 84,28. Untuk nilai N-gain juga pada kelas kontrol dengan model pembelajaran konvensional sebesar 0,47 berada pada kategori "Sedang" dengan nilai tafsiran sebesar 47,19% pada kategori tafsiran "Kurang Efektif" dan siswa yang menggunakan model pembelajaran kontekstual pada kelas eksperimen mendapatkan nilai N-gain sebesar 0,79 berada pada kategori "Tinggi" dengan nilai tafsiran 78,96% pada kategori tafsiran Efektif. Pada hasil uji t, 2 pihak diperoleh nilai $P(T \leq t)$ two-tail $0,001 < \text{nilai } \alpha < 0,05$, dimana terdapat perbedaan yang signifikan nilai posttest antara hasil belajar pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kontekstual dan hasil belajar pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional dan uji t, 1 pihak juga menunjukkan nilai yang diperoleh adalah $P(T \leq t)$ one-tail $0,000 < \text{nilai } \alpha < 0,05$, dimana terdapat perbedaan yang signifikan nilai posttest antara hasil belajar pada

kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kontekstual dan hasil belajar pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Perolehan skor post test dan N-gain pada kedua kelas penelitian yang pada dasarnya merupakan skor kemajuan belajar setelah perlakuan menunjukkan perbedaan yang signifikan antara skor post test dan N-gain kelas eksperimen yang menggunakan model kontekstual dengan skor post test dan N-gain kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Dimana skor posttest dan N-gain pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada skor posttest pada kelas kontrol. Dan perolehan skor post test menggunakan uji t, 1 pihak dan uji t, 2 pihak juga menunjukkan signifikansi perbandingan antara model pembelajaran kontekstual dengan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar siswa. Dimana hasil nilai yang diperoleh siswa kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kontekstual lebih signifikan daripada siswa kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Dengan

hasil yang signifikan ini diperkuat dengan artikel dari (Kristianti, et al., 2019) yang menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami konsep matematika saat diajarkan dengan model pembelajaran kontekstual lebih baik dibandingkan dengan kemampuan siswa dalam memahami konsep matematika saat diajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Langke Rembong, an artikel (Primayana, et al., 2019) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA pada siswa yang memiliki minat outdoor rendah ketika mereka diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan dan pembelajaran konvensional.

Kelas eksperimen menggunakan pendekatan kontekstual, sedangkan kelas kontrol diberikan pembelajaran secara konvensional atau melalui ceramah. Ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran kontekstual dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap hasil belajar peserta didik, karena peserta didik dilatih untuk mencari permasalahan, mengumpulkan fakta atau data,

memecahkan masalah tersebut kemudian mengembangkan dan menganalisis masalah tersebut untuk dicarikan solusinya. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik dengan pembelajaran model kontekstual pada kelas eksperimen, lebih baik daripada peserta didik pada kelas kontrol dengan metode konvensional. Sehingga dalam aspek hasil belajar, model kontekstual lebih unggul dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Hasil belajar siswa kelas di kelals 6 SD Negeri Malaka Jaya 08 Pagi menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada kelas kontrol dengan model pembelajaran konvensional dapat dilihat pada perolehan nilai pre test 24,17 dan nilai post test sebesar 57,43 dan kelas eksperimen dengan model pembelajaran konvensional sebesar nilai pre test 25,14 dan nilai post test sebesar 84,28. Untuk nilai N-gain juga pada kelas kontrol dengan

model pembelajaran konvensional sebesar 0,47 berada pada kategori "Sedang" dengan nilai tafsiran sebesar 47,19% pada kategori tafsiran "Kurang Efektif" dan siswa yang menggunakan model pembelajaran kontekstual pada kelas eksperimen mendapatkan nilai N-gain sebesar 0,79 berada pada kategori "Tinggi" dengan nilai tafsiran 78,96% pada kategori tafsiran "Efektif." Hasil perolehan dari tes siswa baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* dan model pembelajaran konvensional memiliki perbedaan yang signifikan. Pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik kelas 6 pada materi bangun ruang (kubus dan balok) memiliki pengaruh yang signifikan. Berdasarkan hasil pengujian uji t, 2 arah dan 1, arah antara Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen menunjukkan bahwa nilai probabilitas uji t, 2 arah menunjukkan nilai tes akhir Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol adalah $0,001 < 0,05$, dan nilai probabilitas uji t, 1 arah Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

adalah $0,000 < 0,05$. Keduanya berada pada nilai kurang dari nilai α 0,05 sehingga H_0 diterima artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kontekstual dengan hasil belajar pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Daftar Pustaka

- Anggraeni, R., & Effane, A. (2022). Peranan Guru dalam Manajemen Peserta Didik. *Karimah Tauhid*, 1(2), 234-239.
- Azzahra, W. (2022). Analisis Gaya Mengajar Guru Padamata Pelajaran Akidah Akhlak Di MTs Nurul Furqoon Binjai. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 3(1), 16-38.
- Aminudin, A. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kontekstual Siswa Kelas VI SD. *Jurnal Profesi Keguruan*, 9(1), 82-89.
- Brinus, K. S., Makur, A. P., & Nendi, F. (2019). Pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap pemahaman konsep matematika siswa smp. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 261-272.
- Dewi, P. Y. A., & Primayana, K. H. (2019). Effect of learning module with setting contextual teaching and learning to increase the understanding of concepts. *International Journal of Education and Learning*, 1(1), 19-26.